

Persepsi Orang Tua dan Remaja Terhadap Kelanjutan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di Kampung Pasir Al-Amin

Karmilah*, Ila Rosmilawati, Mochamad Ganiadi

Program Studi Pendidikan NonFormal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Author: karmilahmilah680@gmail.com, irosmilawati@untirta.ac.id, ganiadi@untirta.ac.id

Article History

Received : June 16th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 01th, 2026

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kelanjutan lulusan sekolah menengah ke perguruan tinggi di Kampung Pasir Al-Amin dan pentingnya memahami pandangan orang tua serta remaja secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi orang tua dan remaja terhadap kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di Kampung Pasir Al-Amin, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang. Informan berjumlah 10 orang, terdiri atas lima orang tua dan lima remaja yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan remaja pada dasarnya memiliki persepsi positif terhadap pendidikan tinggi karena dipandang dapat menambah pengetahuan, mengembangkan diri, memperluas peluang kerja, dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, persepsi tersebut bersifat bersyarat dan belum selalu diwujudkan menjadi keputusan kuliah. Keterbatasan ekonomi, keinginan memperoleh penghasilan, kurangnya informasi mengenai perguruan tinggi dan beasiswa, pengaruh lingkungan, serta kebiasaan bekerja atau menikah setelah lulus sekolah menjadi pertimbangan penting. Faktor ekonomi merupakan hambatan paling langsung, sedangkan dukungan keluarga, akses informasi, dan budaya masyarakat menentukan apakah aspirasi pendidikan dapat berkembang menjadi rencana nyata. Temuan menegaskan perlunya komunikasi keluarga, pendampingan pemilihan pendidikan, informasi beasiswa, dan dukungan masyarakat untuk menjembatani persepsi positif dengan tindakan melanjutkan pendidikan.

Keywords: Persepsi, Orang Tua, Remaja, Perguruan Tinggi, Kelanjutan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan seseorang. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan tersebut adalah pandangan dan dukungan orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Persepsi orang tua yang positif dapat menumbuhkan motivasi, keyakinan diri, serta dorongan bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Di Kampung Pasir Al-Amin, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang-Banten, masih tergolong rendah anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

setelah lulus dari sekolah menengah. Data setempat mencatat bahwa jumlah warga yang melanjutkan ke perguruan tinggi jauh lebih sedikit dibandingkan lulusan SMA/SMK. Wawancara awal juga menunjukkan kecenderungan remaja untuk langsung bekerja, mengikuti keinginan keluarga, atau menikah muda. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, minimnya informasi tentang program studi dan beasiswa, serta pandangan bahwa kuliah belum tentu menjamin pekerjaan. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah persepsi dan dukungan orang tua terhadap pentingnya pendidikan perguruan tinggi. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memberikan dorongan atau motivasi yang kuat agar anak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sebagian beranggapan bahwa kuliah tidak memiliki

dampak besar terhadap masa depan anak, sementara sebagian lainnya lebih memilih anak untuk segera bekerja setelah lulus sekolah.

Persepsi merupakan proses aktif ketika individu menerima, menyusun, dan memberi makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, kondisi sosial, dan nilai yang dianutnya (Rohidi, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, persepsi orang tua terlihat dari cara mereka memahami manfaat kuliah, menimbang biaya dan hasil, membentuk harapan, serta memberikan dukungan kepada anak. Persepsi remaja tampak dari cara mereka menghubungkan kuliah dengan cita-cita, kemandirian, pekerjaan, serta kemampuan keluarga. Objek yang dinilai sama dapat menghasilkan respons berbeda karena latar pengalaman dan situasi tiap individu tidak serupa (Larasati, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Proses ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan wawasan, cara berpikir, visi hidup, serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengasah kemampuan dan bakat agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Tanpa pendidikan yang memadai, potensi yang dimiliki seseorang sulit berkembang secara optimal. Padahal, kemampuan yang terasah melalui pendidikan dapat menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan hidup dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Aqfi et al., (2024). Persepsi orang tua sangat menentukan sejauh mana mereka memberikan dukungan (moril, material, motivasional) terhadap keberlanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Jika orang tua memiliki persepsi yang pesimis terhadap manfaat pendidikan perguruan tinggi seperti menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sepadan dengan hasil atau bahwa gelar sarjana tidak menjamin masa depan, maka mereka cenderung bersikap ragu, bahkan enggan untuk mendorong anak melanjutkan pendidikannya. Penelitian di Desa Mattirowalie, Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa banyak orang tua memandang bahwa kuliah “membuang waktu dan uang” serta tidak selalu menjamin pekerjaan yang baik (Bone et al., 2024).

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan figur penting dalam

pembentukan tujuan pendidikan anak (Ningrum, 2019). Dukungan orang tua dapat berupa motivasi, komunikasi, persetujuan, bantuan mencari informasi, dan pembiayaan. Akan tetapi, pemahaman mengenai pentingnya kuliah belum selalu menghasilkan dukungan penuh ketika keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi atau meragukan prospek pekerjaan lulusan. Herawati et al. (2022) menemukan bahwa keterbatasan ekonomi dan motivasi anak menjadi penyebab dukungan orang tua belum optimal, sedangkan Sardiana (2019) menunjukkan bahwa orang tua lebih bersedia mengalokasikan sumber daya ketika pendidikan dipandang sebagai kebutuhan strategis.

Remaja juga menjadi pelaku utama dalam keputusan pendidikan. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas dan penentuan arah hidup sehingga pilihan kuliah dipengaruhi oleh cita-cita, minat, pengalaman sekolah, teman sebaya, keluarga, budaya, dan media (Atiqah, 2024). Marwansyah dan Ritonga (2025) menemukan adanya dilema antara aspirasi pendidikan dan tekanan ekonomi pada remaja pesisir. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keinginan kuliah dapat melemah ketika remaja merasa harus segera memperoleh penghasilan atau tidak ingin membebani keluarga.

Rendahnya angka partisipasi pendidikan perguruan tinggi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai ke mana sebagian besar remaja usia kuliah memilih untuk melanjutkan kehidupannya. Banyak di antara mereka yang memilih untuk bekerja, menikah pada usia muda, atau bahkan menganggur. Faktor ekonomi sering menjadi alasan utama bagi remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi, terutama bagi keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Selain persoalan biaya pendidikan dan biaya hidup selama kuliah, keterbatasan aksesibilitas terhadap perguruan tinggi, jarak tempuh, minimnya fasilitas pendidikan di daerah tertentu, serta kurangnya informasi dan bimbingan mengenai pentingnya pendidikan perguruan tinggi turut menjadi faktor penghambat. Selain itu, budaya dan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa kuliah tidak terlalu penting selama seseorang dapat bekerja dan menghasilkan uang, masih menjadi pandangan yang berkembang di sejumlah wilayah.

Dalam konteks pendidikan, persepsi orang tua dan remaja berperan besar dalam menentukan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi. Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan tujuan pendidikan anak melalui dukungan, motivasi, dan cara pandang mereka terhadap pendidikan. Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam fase penentuan masa depan, juga memiliki persepsi dan aspirasi pribadi yang menentukan pilihan mereka setelah lulus SMA/SMK. Perbedaan persepsi antara orang tua dan remaja terhadap pentingnya pendidikan tinggi dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan seorang anak. Ketika orang tua memiliki persepsi yang positif dan mendorong anak untuk melanjutkan kuliah, maka peluang anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika orang tua kurang memberi dukungan atau tidak memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang penting, maka anak cenderung mengikuti pandangan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada persepsi orang tua atau remaja secara terpisah. Penelitian ini mengkaji kedua pihak dalam satu lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga persamaan, perbedaan, serta hubungan aspirasi antargenerasi dapat dipahami secara bersamaan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan persepsi orang tua dan remaja terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta menganalisis faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan.

Penelitian ini memandang bahwa keputusan orang tua dan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat pendidikan, tetapi juga oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor sosial, seperti dukungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan remaja, pengaruh lingkungan, serta akses terhadap informasi pendidikan, berperan dalam membentuk pandangan mereka mengenai perguruan tinggi. Faktor ekonomi berupa kemampuan keluarga membiayai pendidikan dan kebutuhan remaja untuk segera memperoleh penghasilan juga menjadi pertimbangan utama. Faktor budaya, seperti kebiasaan langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi, turut memengaruhi keputusan pendidikan remaja di Kampung Pasir Al-Amin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan

penelitian, yaitu: (1) bagaimana persepsi orang tua dan remaja di Kampung Pasir Al-Amin terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; dan (2) apa saja faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dan remaja untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua dan remaja terhadap pendidikan tinggi serta mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keputusan mereka dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam pengembangan ilmu Pendidikan Nonformal, khususnya pada kajian mengenai keberlanjutan pendidikan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai persepsi, aspirasi, dan pertimbangan orang tua serta remaja dalam menentukan kelanjutan pendidikan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam merancang kegiatan sosialisasi, pendampingan pendidikan, serta penyebaran informasi mengenai program studi, jalur penerimaan, biaya pendidikan, dan beasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat kampung yang masih menghadapi keterbatasan ekonomi, informasi, dan dukungan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi orang tua dan remaja terhadap kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi di Kampung Pasir Al-Amin. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berbentuk pengalaman, pandangan, penilaian, harapan, dan tindakan informan yang diperoleh dalam kondisi alamiah. Penelitian tidak menggunakan perhitungan statistik, tetapi menekankan penafsiran makna dari uraian informan.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Pasir Al-Amin, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang-Banten. Informan dipilih secara purposif sesuai tujuan penelitian. Informan terdiri atas lima orang tua berusia 35-55 tahun yang memiliki anak usia remaja atau telah

menyelesaikan pendidikan menengah dan lima remaja berusia 17-25 tahun yang berada pada usia sekolah menengah, telah lulus, bekerja, atau belum melanjutkan kuliah. Jumlah keseluruhan informan adalah sepuluh orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung, terbuka, terstruktur, dan mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup komponen interpretasi, pengorganisasian, dampak persepsi, respons persepsi, serta faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap

berupa catatan, foto kegiatan, dan dokumen yang relevan untuk memperkuat hasil wawancara.

Data dianalisis secara bertahap melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan membandingkan pandangan orang tua dan remaja. Kesimpulan ditarik setelah peneliti memeriksa kembali keterkaitan antartemuan. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan jawaban antar informan dan pemeriksaan kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumentasi. Identitas informan disajikan menggunakan kode OT1-OT5 untuk orang tua dan R1-R5 untuk remaja.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kelompok Informan	Kode	Usia	Jumlah
Orang Tua	OT1-OT5	35-55 tahun	5 orang
Remaja	R1-R5	17-25 tahun	5 orang
Total			10 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua dan Remaja terhadap Kelanjutan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

1) Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi terbentuk dari pengetahuan, pengalaman hidup, harapan kepada anak, dan kondisi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua di Kampung Pasir Al-Amin pada umumnya menganggap kuliah itu cenderung positif, tetapi bersifat beragam dan bersyarat, penting karena dapat menambah ilmu, memperluas peluang kerja, dan membantu anak memperoleh kehidupan yang lebih baik. Meskipun demikian, tingkat pemahaman orang tua mengenai dunia perguruan tinggi, biaya kuliah, dan beasiswa masih berbeda-beda.

Harapan orang tua terlihat dari pernyataan OT5: “Saya berharap anak bisa melanjutkan kuliah, mendapat pekerjaan yang nyaman, dan hidupnya lebih baik dari orang tuanya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua ingin pendidikan menjadi jalan agar kehidupan anak lebih baik daripada kehidupan mereka. OT3 juga menilai kuliah penting untuk menambah pengetahuan dan menghadapi persaingan kerja, walaupun gelar sarjana tidak

selalu menjamin seseorang langsung memperoleh pekerjaan.

Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh OT1. Informan tersebut sebenarnya sangat ingin anaknya kuliah karena berharap pendidikan dapat mengubah kehidupan anak. Namun, keinginan itu tidak dapat diwujudkan karena pendapatan keluarga lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. OT1 juga mengaku sebelumnya tidak memahami adanya beasiswa sehingga bekerja dianggap sebagai pilihan yang paling memungkinkan bagi anak setelah lulus sekolah.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak selalu menolak pendidikan tinggi. Sebagian orang tua justru mempunyai aspirasi yang besar agar anak mencapai pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik daripada mereka. Hambatan muncul ketika aspirasi tersebut berhadapan dengan kemampuan pembiayaan, kurangnya informasi, serta kekhawatiran bahwa kuliah belum tentu menghasilkan pekerjaan. Kondisi ini membuat dukungan orang tua sering disampaikan dalam bentuk motivasi, sedangkan dukungan berupa perencanaan biaya dan pendampingan pendaftaran masih terbatas. Dukungan orang tua masih disesuaikan dengan keadaan ekonomi dan kemauan anak. OT4 menyampaikan bahwa kuliah

dianggap “penting tidak penting” dan anak lebih baik bekerja apabila keluarga tidak mempunyai biaya. Beberapa orang tua tetap memberi motivasi, tetapi belum mampu menyiapkan pembiayaan atau mendampingi anak mencari beasiswa. Dengan demikian, persepsi orang tua dapat dikatakan positif, tetapi dukungannya masih bergantung pada biaya, kesungguhan anak, dan informasi pendidikan yang dimiliki keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua pada dasarnya menginginkan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, keinginan tersebut belum selalu diikuti dukungan nyata karena orang tua masih mempertimbangkan kemampuan ekonomi, kemauan anak, dan manfaat kuliah bagi masa depan. Persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi karena itu bersifat cenderung positif tetapi bersifat beragam dan bersyarat, tetapi masih disesuaikan dengan keadaan setiap keluarga.

2) Persepsi Remaja

Remaja di Kampung Pasir Al-Amin pada umumnya memahami bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan ilmu, gelar, keterampilan, pengalaman, dan kesempatan kerja yang lebih luas. Sebagian remaja juga memandang kuliah sebagai sarana untuk mencapai cita-cita dan mengembangkan kemampuan diri. R3 menggambarkan kampus sebagai “jembatan” menuju cita-cita karena pekerjaan tertentu membutuhkan pendidikan pada program studi yang sesuai.

Pandangan positif tersebut belum selalu membuat remaja memilih kuliah setelah lulus. R2 menyatakan, “Lebih milih langsung bekerja saya mah karena mendapat penghasilan sendiri tanpa bergantung sama orang tua.” Remaja lain sebenarnya ingin kuliah, tetapi memilih bekerja terlebih dahulu untuk membantu keluarga, mencari pengalaman, atau mengumpulkan biaya. Pilihan bekerja tersebut tidak selalu berarti remaja menolak pendidikan, tetapi menunjukkan bahwa kebutuhan memperoleh penghasilan dianggap lebih mendesak.

R1 juga menyampaikan bahwa dirinya ingin kuliah apabila kondisi ekonomi keluarga membaik. Untuk saat ini, bekerja dipilih karena dapat membantu mengurangi beban keluarga. Sementara itu, R5 berencana bekerja sambil menabung agar suatu saat dapat melanjutkan pendidikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat remaja yang menempatkan

bekerja sebagai langkah sementara, bukan sebagai keputusan untuk meninggalkan pendidikan selamanya. Terdapat pula remaja yang sudah pernah memperoleh informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, tetapi memilih tidak melanjutkan proses pendaftaran. Informan merasa pesimis akan memperoleh beasiswa dan lebih memilih mencari pengalaman kerja terlebih dahulu. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tersedianya informasi belum cukup apabila tidak disertai keyakinan diri, pendampingan, dan penjelasan yang mudah dipahami mengenai proses pendaftaran serta peluang memperoleh bantuan pendidikan. Remaja juga menilai manfaat kuliah berdasarkan pengalaman orang-orang di sekitarnya. Keberhasilan tetangga yang kuliah dapat meningkatkan keinginan mereka, sedangkan keberadaan lulusan yang masih menganggur menimbulkan keraguan. Informasi mengenai beasiswa juga belum dipahami secara lengkap karena sebagian remaja menganggap bantuan hanya diberikan kepada siswa yang sangat berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tergolong positif, tetapi keputusan mereka masih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, cita-cita, kebutuhan untuk mandiri, dan keyakinan terhadap peluang kerja setelah kuliah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja memahami manfaat pendidikan tinggi, tetapi tidak semuanya menjadikan kuliah sebagai pilihan utama setelah lulus. Keputusan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk bekerja, keinginan membantu keluarga, keterbatasan biaya, dan keraguan terhadap peluang kerja setelah kuliah. Keinginan melanjutkan pendidikan masih ada, tetapi sebagian remaja memilih menunda hingga kondisi mereka dianggap lebih memungkinkan.

3) Persamaan dan Perbedaan Persepsi Orang Tua dan Remaja

Orang tua dan remaja mempunyai persamaan dalam memandang tujuan pendidikan tinggi. Keduanya menginginkan kehidupan yang lebih baik, pekerjaan yang layak, kemandirian, dan kemampuan membantu keluarga. Keduanya juga memahami bahwa kuliah dapat memperluas peluang, tetapi tidak menjamin keberhasilan secara otomatis.

Perbedaan terlihat pada pertimbangan yang lebih diutamakan. Orang tua lebih banyak memikirkan biaya, kebutuhan rumah tangga, kemauan anak, dan manfaat pendidikan bagi masa depan. Remaja lebih mempertimbangkan cita-

cita, minat, keinginan memperoleh penghasilan sendiri, serta kekhawatiran menjadi beban keluarga. Kesamaan maupun perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendidikan perlu dibicarakan bersama agar orang tua dan remaja dapat menyusun pilihan yang sesuai dengan harapan dan kemampuan keluarga. Aspirasi orang tua dan remaja dapat dikatakan sama ketika keduanya menginginkan kuliah sebagai jalan mencapai cita-cita. Kesamaan juga terlihat ketika keduanya sepakat bahwa remaja perlu bekerja lebih dahulu karena biaya belum tersedia, tetapi tetap membuka kemungkinan kuliah pada masa mendatang. Aspirasi menjadi berbeda ketika orang tua menginginkan anak kuliah tetapi anak lebih memilih bekerja, atau ketika remaja ingin kuliah tetapi keluarga mengarahkan untuk segera bekerja agar memperoleh penghasilan.

Perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan pertentangan secara terbuka. Sebagian remaja memilih mengikuti keputusan orang tua karena memahami keadaan ekonomi keluarga. Sebaliknya, sebagian orang tua menyerahkan keputusan kepada anak karena menganggap kemauan dan kesungguhan merupakan syarat penting untuk kuliah. Keadaan ini menunjukkan bahwa keputusan pendidikan merupakan hasil pertemuan antara harapan orang tua, keinginan remaja, dan kemampuan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan remaja memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Perbedaannya terletak pada sudut pertimbangan yang digunakan dalam mengambil keputusan. Komunikasi terbuka diperlukan agar aspirasi orang tua dan remaja dapat dipertemukan dalam rencana pendidikan yang realistis.

Faktor yang Memengaruhi Keputusan Melanjutkan atau Tidak Melanjutkan Pendidikan

1) Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi dukungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan remaja, pengaruh teman dan masyarakat, contoh warga yang berhasil kuliah, serta akses terhadap informasi pendidikan. Remaja yang mendapat motivasi dan informasi lebih mudah menyusun rencana kuliah. Sebaliknya, keterbatasan informasi mengenai kampus, program studi, jalur

penerimaan, biaya, dan beasiswa membuat keinginan mereka berhenti pada rencana umum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dalam keluarga sudah dilakukan, tetapi belum selalu membahas langkah yang terperinci. Pembicaraan lebih sering berhenti pada pilihan kuliah atau bekerja, belum sampai pada pemilihan jurusan, sumber biaya, persyaratan, dan proses pendaftaran. Kondisi tersebut membuat beberapa remaja mengambil keputusan berdasarkan perkiraan sendiri, termasuk menganggap keluarganya tidak mampu sebelum mendiskusikan alternatif yang tersedia. Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang berbeda. Kehadiran tetangga atau kerabat yang berhasil setelah kuliah dapat menjadi contoh yang meningkatkan keyakinan remaja. Sebaliknya, pengalaman melihat lulusan perguruan tinggi yang belum memperoleh pekerjaan dapat memperkuat anggapan bahwa kuliah tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan biaya. Teman sebaya turut memengaruhi pilihan karena remaja sering membandingkan rencana mereka dengan teman yang memilih bekerja, kuliah, atau menikah. Akses informasi merupakan bagian penting dari faktor sosial. Sebagian informan hanya mengetahui beasiswa secara umum tanpa memahami nama program, syarat, jadwal, dan cara mendaftar. Informasi yang tidak lengkap membuat keluarga sulit menilai pilihan secara nyata. Akibatnya, keputusan tidak kuliah terkadang dibuat sebelum orang tua dan remaja mengetahui seluruh bantuan pendidikan yang mungkin dapat digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dapat memperkuat maupun melemahkan keinginan remaja untuk kuliah. Dukungan keluarga, komunikasi yang terbuka, contoh keberhasilan warga, dan informasi yang mudah diperoleh dapat membantu remaja menyusun rencana pendidikan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan informasi membuat keinginan kuliah sulit berkembang menjadi tindakan nyata.

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hambatan yang paling langsung dirasakan oleh orang tua dan remaja. Keluarga tidak hanya mempertimbangkan uang kuliah, tetapi juga biaya awal, transportasi, tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Keterbatasan tersebut mendorong sebagian remaja untuk bekerja setelah lulus agar dapat memperoleh

penghasilan dan membantu keluarga. Ketidakmampuan ekonomi tidak selalu menghilangkan keinginan kuliah. Sejumlah orang tua tetap berharap anaknya dapat menempuh pendidikan tinggi, sedangkan beberapa remaja berencana bekerja sambil menabung. Namun, rencana tersebut belum selalu disertai target waktu dan langkah yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memengaruhi keputusan, terutama ketika keluarga belum mengetahui beasiswa atau alternatif pembiayaan lainnya.

Faktor ekonomi juga memengaruhi cara orang tua dan remaja menilai risiko pendidikan. Kuliah dipandang membutuhkan biaya dalam waktu yang cukup panjang, sedangkan hasilnya baru dapat dirasakan setelah lulus. Bekerja memberikan penghasilan yang lebih cepat dan dapat langsung digunakan untuk kebutuhan keluarga. Perbandingan antara biaya jangka pendek dan manfaat jangka panjang tersebut membuat sebagian informan memilih pilihan yang dianggap paling aman bagi keadaan mereka saat ini. Keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan hambatan psikologis pada remaja. Beberapa remaja merasa tidak enak apabila harus meminta biaya kepada orang tua sehingga memilih mengurungkan keinginan sebelum membicarakannya secara terbuka. Perasaan takut menjadi beban membuat remaja menilai kuliah sebagai sesuatu yang sulit dicapai. Padahal, apabila tersedia informasi dan pendampingan, keluarga masih dapat mempertimbangkan beasiswa, perguruan tinggi yang terjangkau, atau pilihan kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan faktor yang paling langsung memengaruhi keputusan pendidikan. Keterbatasan biaya tidak selalu menghilangkan aspirasi untuk kuliah, tetapi dapat menyebabkan remaja menunda pendidikan atau memilih bekerja. Informasi beasiswa, perencanaan biaya, dan pendampingan diperlukan agar keterbatasan ekonomi tidak langsung menutup kesempatan melanjutkan pendidikan.

3) Faktor Budaya

Faktor budaya terlihat dari kebiasaan remaja untuk langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah serta anggapan bahwa kuliah belum menjadi kebutuhan utama. Pilihan yang sering dilakukan masyarakat dapat membentuk pandangan bahwa memperoleh penghasilan lebih penting daripada melanjutkan pendidikan.

Pandangan mengenai kesempatan pendidikan bagi anak perempuan juga masih ditemukan, walaupun tidak berlaku pada seluruh informan.

Sebagian orang tua dan remaja mulai menunjukkan pandangan yang lebih terbuka. Mereka menilai bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan bekerja sesuai kemampuan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa budaya masyarakat tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang melalui informasi, pengalaman, dan keberhasilan warga yang melanjutkan pendidikan. Kebiasaan langsung bekerja setelah lulus terbentuk karena pekerjaan dianggap lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan hasilnya dapat segera terlihat. Pendidikan tinggi masih dipandang sebagai pilihan tambahan yang dilakukan apabila keluarga mempunyai biaya. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan melalui nasihat keluarga dan contoh kehidupan di lingkungan. Remaja yang tidak menemukan banyak contoh warga kuliah menjadi lebih mudah mengikuti pola yang sudah umum dilakukan.

Pandangan mengenai pernikahan dan pendidikan perempuan juga ikut memengaruhi keputusan. Pada sebagian keluarga, anak perempuan masih dianggap tidak perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi apabila pada akhirnya akan menikah. Namun, informan lain menilai bahwa perempuan tetap membutuhkan pendidikan agar memiliki pengetahuan, pekerjaan, dan kemandirian. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses perubahan nilai dalam masyarakat Kampung Pasir Al-Amin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bekerja atau menikah setelah lulus masih memengaruhi pilihan remaja di Kampung Pasir Al-Amin. Meskipun demikian, mulai muncul pandangan bahwa pendidikan tinggi penting dan dapat ditempuh oleh laki-laki maupun perempuan. Perubahan budaya tersebut dapat diperkuat melalui sosialisasi dan hadirnya contoh warga yang berhasil melanjutkan pendidikan.

Pembahasan

Persepsi Orang Tua dan Remaja terhadap Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi orang tua dan remaja terhadap pendidikan tinggi bersifat positif tetapi bersyarat. Persepsi disebut positif karena sebagian besar informan mengetahui manfaat kuliah untuk menambah ilmu, mengembangkan keterampilan,

mencapai cita-cita, dan memperluas kesempatan kerja. Persepsi disebut bersyarat karena dukungan dan keputusan kuliah masih bergantung pada kemampuan ekonomi, kemauan anak, informasi beasiswa, serta keyakinan terhadap hasil pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Rohidi, (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses menerima dan memberi makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran individu. Perbedaan pengalaman menyebabkan orang tua dan remaja dapat menilai objek yang sama secara berbeda. Orang tua yang pernah mengalami kesulitan mencari pekerjaan cenderung ingin anak memiliki pendidikan lebih tinggi, sedangkan remaja yang melihat lulusan menganggur dapat meragukan manfaat kuliah. Harapan orang tua agar anak hidup lebih baik menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu jalan untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Martiyana, (2022) bahwa pendidikan tinggi membantu individu mengembangkan kemampuan akademik dan profesional. Hasil penelitian juga menguatkan Herawati et al., (2022) yaitu pemahaman orang tua mengenai pentingnya kuliah belum selalu menghasilkan dukungan penuh ketika biaya terbatas dan motivasi anak belum kuat.

Persepsi positif orang tua juga dapat dipahami sebagai bentuk aspirasi agar anak mengalami kehidupan yang berbeda dari pengalaman orang tuanya. Orang tua dengan pendidikan rendah tetap dapat memiliki harapan pendidikan yang tinggi bagi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan orang tua tidak secara langsung menghasilkan penolakan terhadap kuliah. Pengalaman mengalami kesulitan kerja justru dapat menjadi alasan untuk mendorong anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Pada remaja, pendidikan tinggi dipahami bukan hanya sebagai cara memperoleh gelar, tetapi juga sebagai tempat mengembangkan diri, memperluas pergaulan, dan belajar menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, remaja melakukan penilaian kritis terhadap hasil pendidikan berdasarkan contoh di lingkungan. Penilaian tersebut sesuai dengan Larasati (2019) bahwa pengalaman dan situasi memengaruhi cara individu memilih serta memberi makna terhadap informasi yang diterimanya.

Keputusan bekerja terlebih dahulu perlu dipahami sebagai respons terhadap keadaan,

bukan selalu sebagai rendahnya minat pendidikan. Sebagian remaja masih menyimpan keinginan kuliah, tetapi menundanya karena biaya dan kebutuhan keluarga. Masalahnya, rencana penundaan belum selalu mempunyai batas waktu, sasaran tabungan, dan langkah pendaftaran. Tanpa perencanaan yang jelas, keputusan sementara untuk bekerja berisiko menjadi keputusan tetap untuk tidak melanjutkan pendidikan. Persamaan persepsi orang tua dan remaja terbentuk melalui interaksi dalam keluarga. Orang tua menyampaikan pengalaman, nilai, dan harapan, sedangkan remaja menafsirkannya berdasarkan pengalaman sekolah dan lingkungan pergaulan. Hal tersebut sejalan dengan Ningrum, (2019) bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Perbedaannya muncul karena orang tua memiliki tanggung jawab pembiayaan, sementara remaja sedang membangun cita-cita dan kemandirian.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua dan remaja terhadap pendidikan tinggi tidak dapat disebut sepenuhnya menolak maupun menerima tanpa pertimbangan. Keduanya mengakui manfaat kuliah, tetapi keputusan akhirnya dipengaruhi oleh pengalaman, tanggung jawab, dan kondisi yang berbeda. Persepsi positif akan lebih mudah berkembang menjadi keputusan kuliah apabila disertai komunikasi keluarga, rencana pendidikan, serta dukungan yang nyata.

Faktor Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Faktor sosial, ekonomi, dan budaya tidak bekerja secara terpisah. Keterbatasan ekonomi membuat biaya menjadi pertimbangan utama, sedangkan kurangnya informasi menyebabkan keluarga tidak mengetahui beasiswa atau pilihan kuliah yang terjangkau. Kebiasaan langsung bekerja setelah lulus kemudian memperkuat keputusan yang memberikan penghasilan lebih cepat. Oleh karena itu, persepsi positif saja belum cukup untuk menghasilkan keputusan melanjutkan pendidikan. Dilema antara keinginan kuliah dan tekanan ekonomi juga ditemukan oleh Marwansyah dan Ritonga, (2025). Remaja dapat memahami manfaat pendidikan tinggi, tetapi tetap memilih bekerja karena ingin membantu keluarga dan memperoleh penghasilan. Temuan penelitian bahwa keputusan tersebut dipengaruhi pula oleh komunikasi keluarga, pengetahuan beasiswa, contoh lulusan di lingkungan, kebiasaan menikah

muda, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial terlihat melalui dukungan keluarga, komunikasi orang tua dan remaja, pengaruh lingkungan, teman sebaya, contoh warga yang berhasil kuliah, serta akses informasi. Temuan ini sesuai dengan Ningrum (2019) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan orang tua menjadi figur penting dalam perkembangan anak. Dukungan, nasihat, dan komunikasi dalam keluarga karena itu dapat membentuk cara remaja memandang pendidikan serta menentukan keberaniannya menyampaikan keinginan untuk kuliah. Pengaruh lingkungan dan pengalaman informan juga sejalan dengan teori persepsi Rohidi, (2019) yaitu persepsi terbentuk ketika individu menerima dan memberi makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman serta proses pembelajaran. Remaja yang melihat tetangga berhasil setelah kuliah cenderung memandang perguruan tinggi secara lebih positif. Sebaliknya, pengalaman melihat lulusan yang belum memperoleh pekerjaan dapat menimbulkan keraguan. Temuan tersebut juga sesuai dengan Larasati, (2019) bahwa pengalaman, harapan, sasaran, dan situasi memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu objek. Keterbatasan informasi mengenai kampus dan beasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial belum sepenuhnya tersedia. Informan yang hanya mengetahui beasiswa secara umum belum mampu menjadikannya sebagai alternatif pembiayaan karena tidak memahami persyaratan dan proses pendaftaran. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, faktor sosial tidak hanya berupa dukungan moral, tetapi juga meliputi komunikasi, pendampingan, contoh dari lingkungan, serta ketersediaan informasi yang dapat membantu remaja menyusun rencana pendidikan. Faktor sosial berperan dalam menyediakan dukungan dan informasi yang dibutuhkan keluarga. Ketika komunikasi berjalan terbuka, orang tua dapat mengetahui cita-cita anak dan remaja dapat memahami kemampuan keluarga. Lingkungan sekolah, pemerintah desa, mahasiswa, dan alumni juga dapat membantu memberikan informasi yang tidak dimiliki keluarga. Dukungan sosial tersebut dapat memperkuat keyakinan bahwa keterbatasan ekonomi masih dapat dihadapi melalui pilihan yang tersedia.

Faktor ekonomi menjadi pertimbangan paling langsung karena keluarga harus membandingkan biaya kuliah dengan kebutuhan

rumah tangga. Hasil ini menguatkan penelitian Herawati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan tinggi belum selalu menghasilkan dukungan penuh ketika keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi. Keadaan tersebut menjelaskan mengapa orang tua dapat mempunyai persepsi positif terhadap kuliah, tetapi tetap memilih agar anak bekerja setelah lulus sekolah. Dilema remaja antara keinginan kuliah dan kebutuhan memperoleh penghasilan sejalan dengan Marwansyah dan Ritonga, (2025). Remaja dapat memahami manfaat perguruan tinggi, tetapi tekanan ekonomi keluarga membuat bekerja dipandang lebih realistis karena hasilnya dapat segera dirasakan. Temuan ini juga mendukung Sardiana, (2019) bahwa orang tua lebih bersedia mengalokasikan sumber daya ketika pendidikan dipandang sebagai kebutuhan strategis. Namun, pada keluarga dengan pendapatan terbatas, dukungan tetap bergantung pada urutan kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan keterkaitan tersebut, faktor ekonomi tidak selalu menghilangkan aspirasi pendidikan, tetapi memengaruhi kemungkinan pelaksanaannya. Orang tua masih dapat berharap anak kuliah dan remaja masih dapat mempunyai cita-cita, tetapi keputusan akhirnya berubah ketika biaya dianggap tidak terjangkau. Informasi beasiswa dan perencanaan biaya diperlukan agar keterbatasan ekonomi tidak langsung diartikan sebagai ketidakmungkinan untuk melanjutkan pendidikan. Faktor ekonomi menentukan apakah aspirasi pendidikan dapat dilaksanakan. Keinginan kuliah dapat tetap tinggi, tetapi keputusan akhirnya berubah ketika keluarga harus memilih antara biaya pendidikan dan kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa persepsi positif tidak selalu menghasilkan tindakan. Bantuan biaya perlu disertai pendampingan karena keluarga yang tidak memahami prosedur tetap berisiko tidak memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Faktor budaya terlihat pada kebiasaan langsung bekerja atau menikah setelah lulus serta anggapan bahwa kuliah belum menjadi kebutuhan utama. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Rohidi, (2019) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan proses pembelajaran dalam lingkungan. Pilihan yang terus dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dapat dipelajari oleh remaja sebagai pilihan yang normal sehingga mereka cenderung mengikuti pola yang sama. Pandangan mengenai pendidikan

perempuan juga berkaitan dengan temuan Fatmawati et al., (2024) yaitu masih terdapat masyarakat yang menilai pendidikan tinggi perempuan berdasarkan peran dan harapan budaya. Hasil penelitian Karmilah menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak berlaku pada seluruh informan karena sebagian orang tua dan remaja mulai memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah melalui informasi, pengalaman, dan hadirnya contoh keberhasilan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, faktor budaya membentuk pilihan yang dianggap wajar dalam masyarakat. Kebiasaan bekerja atau menikah dapat mengurangi prioritas kuliah, sedangkan keberadaan mahasiswa dan alumni dari lingkungan terdekat dapat membentuk pandangan baru bahwa pendidikan tinggi mungkin ditempuh dan bermanfaat. Perubahan cara pandang karena itu memerlukan contoh nyata, sosialisasi, dan dukungan masyarakat secara berkelanjutan. Upaya meningkatkan kelanjutan pendidikan perlu membantu keluarga mengubah keinginan menjadi rencana yang nyata. Pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat dapat memberikan informasi mengenai program studi, jalur masuk, biaya, beasiswa, serta peluang kuliah sambil bekerja. Pendampingan juga perlu membantu remaja memilih jurusan, menyiapkan dokumen, mendaftar, dan menyusun rencana biaya bersama orang tua. Dukungan tersebut dapat memperkecil jarak antara persepsi positif dan tindakan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor budaya menentukan pilihan yang dianggap biasa dan dapat diterima oleh masyarakat. Apabila bekerja dan menikah setelah lulus menjadi pola yang paling sering terlihat, remaja cenderung mengikuti pilihan tersebut. Perubahan budaya dapat terjadi apabila masyarakat memperoleh contoh bahwa pendidikan tinggi dapat ditempuh oleh keluarga sederhana dan bermanfaat bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, figur mahasiswa atau alumni dari lingkungan terdekat mempunyai peran penting sebagai contoh yang mudah dipahami. Upaya meningkatkan kelanjutan pendidikan perlu membantu keluarga mengubah keinginan menjadi rencana yang nyata. Pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat dapat memberikan informasi mengenai program studi, jalur masuk, biaya, beasiswa, serta peluang kuliah sambil bekerja.

Pendampingan juga perlu membantu remaja memilih jurusan, menyiapkan dokumen, mendaftar, dan menyusun rencana biaya bersama orang tua. Dukungan tersebut dapat memperkecil jarak antara persepsi positif dan tindakan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pembahasan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tidak dibentuk oleh satu faktor saja. Faktor sosial menentukan dukungan dan informasi yang diterima, faktor ekonomi menentukan kemampuan pelaksanaan, sedangkan faktor budaya membentuk pilihan yang dianggap wajar dalam masyarakat. Ketiga faktor perlu ditangani secara bersama agar keinginan melanjutkan pendidikan dapat diwujudkan menjadi rencana dan tindakan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua dan remaja terhadap kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi di Kampung Pasir Al-Amin, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok informan pada dasarnya memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan tinggi. Orang tua dan remaja memahami bahwa kuliah dapat menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperluas pengalaman, membantu mencapai cita-cita, dan meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan tinggi juga dipandang sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membantu remaja mempunyai masa depan yang lebih baik daripada kondisi kehidupan orang tuanya.

Persepsi positif tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Dukungan orang tua masih bersifat beragam dan bersyarat karena disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, kemauan serta kesungguhan anak, pilihan program studi, dan keyakinan terhadap manfaat kuliah. Orang tua dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang terbatas tetap dapat memiliki harapan besar agar anaknya kuliah. Namun, keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan mengenai beasiswa, serta kekhawatiran bahwa gelar sarjana tidak menjamin pekerjaan membuat sebagian orang tua lebih mengarahkan anak untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

Remaja juga memandang pendidikan tinggi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, gelar, keterampilan, pengalaman, kedewasaan berpikir,

dan jaringan sosial. Meskipun demikian, tidak semua remaja menempatkan kuliah sebagai pilihan utama setelah lulus. Sebagian remaja memilih bekerja karena ingin memperoleh penghasilan sendiri, membantu perekonomian keluarga, mencari pengalaman, atau mengumpulkan biaya kuliah. Pilihan bekerja tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap pendidikan tinggi karena beberapa remaja masih menyimpan keinginan untuk kuliah pada masa mendatang. Namun, keinginan tersebut belum selalu dilengkapi target waktu, rencana tabungan, pilihan jurusan, dan langkah pendaftaran yang jelas sehingga keputusan menunda kuliah berisiko menjadi keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Orang tua dan remaja memiliki persamaan dalam tujuan yang ingin dicapai, yaitu kehidupan yang lebih baik, pekerjaan yang layak, kemandirian, dan kemampuan membantu keluarga. Perbedaannya terletak pada pertimbangan yang digunakan dalam mengambil keputusan. Orang tua lebih banyak mempertimbangkan biaya, kebutuhan rumah tangga, kesungguhan anak, dan kepastian manfaat pendidikan. Remaja lebih mempertimbangkan cita-cita, minat, kebutuhan untuk mandiri, penghasilan langsung, pengalaman lingkungan, dan kekhawatiran menjadi beban keluarga. Persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendidikan bukan hanya keputusan pribadi remaja atau perintah orang tua, melainkan hasil komunikasi dan pertimbangan bersama dalam keluarga.

Keputusan melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan. Faktor sosial terlihat dari dukungan dan komunikasi keluarga, pengaruh teman serta masyarakat, keberadaan contoh warga yang berhasil kuliah, dan akses terhadap informasi mengenai kampus, program studi, jalur masuk, biaya, serta beasiswa. Faktor ekonomi menjadi hambatan yang paling langsung karena keluarga harus mempertimbangkan biaya pendidikan bersama kebutuhan pokok dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Faktor budaya tampak dari kebiasaan langsung bekerja atau menikah setelah lulus, anggapan bahwa kuliah belum menjadi kebutuhan utama, serta pandangan tertentu mengenai pendidikan perempuan. Ketiga faktor tersebut membentuk pilihan yang dianggap paling mungkin dan paling sesuai dengan keadaan keluarga.

Ketidakmampuan ekonomi terbukti memengaruhi persepsi dan keputusan, tetapi tidak selalu menghilangkan aspirasi pendidikan. Orang tua dengan kondisi ekonomi terbatas tetap dapat berharap anaknya kuliah, sedangkan remaja masih dapat merencanakan bekerja sambil menabung. Pengaruh ekonomi menjadi semakin kuat ketika keluarga tidak memperoleh informasi beasiswa, tidak mempunyai pendampingan, dan tidak mengetahui pilihan pendidikan yang terjangkau. Oleh karena itu, persoalan kelanjutan pendidikan tidak cukup diselesaikan hanya dengan meningkatkan kesadaran bahwa kuliah itu penting, tetapi juga membutuhkan bantuan yang dapat mengubah keinginan menjadi rencana yang realistis.

Secara keseluruhan, persepsi orang tua dan remaja di Kampung Pasir Al-Amin dapat disebut positif tetapi bersyarat. Upaya meningkatkan kelanjutan pendidikan memerlukan komunikasi keluarga yang terbuka, informasi perguruan tinggi dan beasiswa yang mudah dipahami, pendampingan pemilihan jurusan dan proses pendaftaran, perencanaan biaya, serta keterlibatan pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan alumni. Dukungan tersebut diharapkan dapat memperkecil jarak antara pengetahuan mengenai manfaat kuliah, keinginan untuk melanjutkan pendidikan, dan tindakan nyata untuk mendaftar serta mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan, masyarakat Kampung Pasir Al-Amin, serta pihak Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Adri, J. (2019). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak di Desa Taduasa Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1).
- Atiqah. (2024). Psikologi perkembangan remaja.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

- Fatmawati, F., Iru, L., & Yusuf, M. (2024). Persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, 17(2), 90–96.
- Herawati, S., et al. (2022). Persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Kelurahan Ceppaga.
- Larasati, D. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap produk kosmetik yang tidak terdaftar pada BPOM ditinjau dari perilaku konsumen (Skripsi, IAIN Metro).
- Martiyana, S. (2022). Persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Marwansyah, M., & Ritonga, H. J. (2025). Coastal adolescents' perceptions of higher education: Persepsi remaja pesisir pantai tentang pendidikan di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum. (2019). Peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.
- Nugroho, et al. (2021). Wawancara sebagai teknik pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rohidi, R. (2019). Persepsi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi pada siswa MA NW Arrusydiny, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur (Skripsi, UIN Mataram).
- Sabarini, S. S. (2021). Persepsi dan pengalaman akademik dosen keolahragaan mengimplementasikan e-learning pada masa pandemi Covid-19. Deepublish.
- Sardiana. (2019). Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Taduasa.
- Selvi, A. (2023). Persepsi remaja terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi di Desa Bedegung Kabupaten Ogan Komering Ulu. [Skripsi].
- Wurarah, M. (2022). Implikasi prior knowledge, persepsi siswa pada kemampuan guru dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar biologi. CV Bintang Semesta Media.